The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MADRASAH DINIAH (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan)

Muhammad Khoirul Lutfi [1]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia;
e-mail : lutfi@staispasuruan.ac.id

Abstract :

For some people to criticize educational institutions. Various worrying phenomena are currently appearing in mass media, including television, newspapers, etc. These phenomena include fights between students, promiscuity, drug cases among students, and students celebrating graduation with drinking parties. This research focuses on: What are the efforts of Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton teachers in forming the religious character of students? And the inhibiting and supporting factors for the efforts of Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton teachers in forming the religious character of students. This research is field research with a qualitative type of research. In this qualitative research, the data collected takes the form of words or images rather than numbers. data obtained directly from the research object, namely from interviews with Madrasah Principals, Teachers, TU and student guardians. Learning activities are the core activities in forming the religious character of students. Learning activities at Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum all contain subjects based on Islamic knowledge such as Tauhid, Akhlak, Jurisprudence, Arabic, Al-Qur'an, Hadith, Nahwu, Shorof, Tafsir, Faroid, Falak Science, Tareh Nabi, Imlak and how to quickly read the yellow book using the Al-Miftakh method. With these subjects, students receive lessons that directly provide religious knowledge and values to form students with a religious character.

Keywords : *Religious Character, Santri, Diniyah*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami Vol 10 No 2 Oktober 2022

Hal. 108 - 121

https://doi.org/10.55757/tarbawi

Received: 15 April 2022
Accepted: 03 Mei 2022
Published: 19 Oktober 2022

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Madrasah Diniyyah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pendidikan agama untuk siswa. Madrasah

diniyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan konstribusi bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Sejatinya madrasah diniyyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Salah satu nilai ke-Islaman itu tertuang dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh madrasah seperti Fikih, Tauhid, Akhlak, Hadits dan lain-lain.

Perkembangan Madrasah Diniyyah menghadapi sebuah permasalahan yang cukup serius. Keberadaan Madarsah Diniyyah kurang mendapat perhatian khusus dari sebagian masyarakat. Kurang perhatian dari masyarakat mengakibatkan Madrasah Diniyyah mulai ditinggalkan. Dalam realitanya kesadaran masyarakat Islam akan pendidikan agama masih kurang, khususnya masyarakat yang menetap di perkotaan. Padahal melihat perkembangan religiusitas atau spiritualitas generasi saat ini sudah semakin memprihatinkan. apalagi pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum sangat minim. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu keharusan kalau keberadaan madrasah diniyah mendapat perhatian lebih baik dari masyarakat.

Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius sendiri bertujuan untuk menciptakan generasi muslim taat pada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Ada beberapa cara yang dilakukan para pengajar dimadrasah diniyah untuk membentuk karakter religius, sebagai bentuk upaya para guru dalam pembentukan karakter seperti mengajarkan ketauhidan, membiasakan taat beribadah serta membiasakan bertindak terpuji. Melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius tersebut akan membawa siswa pada pembiasaan berprilaku religius dan menuntun untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Di desa Gambirkuning Kraton, orang-orang mengkhawatirkan akan pendidikan agama yang kurang didapatkan di sekolah umum. Padahal pendidikan agama akan mempengaruhi sejauh mana kualitas agama dan perilaku beragama (religius) yang dimiliki oleh anak. Sebagai upaya meningkatkan kualitas agama dan prilaku beragama anak, para orang tua berinisiatif mendaftarkan atau menitipkan anaknya ke Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum. Hal tersebut dilakukan untuk

mengimbangi kualitas keagamaan yang kurang di sekolah umum. Para guru di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton menyiapkan kemampuan pendidikan agama pada anak, sehingga dari hal tersebut akan mewujudkan kualitas agama dan perilaku beragama siswa menjadi lebih baik (Ansori, 2010)

2. Landasan Teori

Guru dalam pembentukan karakter siswa adalah peranan seorang guru membentuk karakter siswa dengan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning sebagai upaya pembentukan karakter siswa sejak usia MI, sehingga output yang dihasilkan dari peranan guru tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia (Maghfiroh et al., 2016).

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan juga diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna memebimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Jadi pembentukan merupakan sebuah cara atau usaha yang digunakan untuk membentuk, dalam hal ini adalah membentuk karakter religius santri.

Menurut Al-Ghazali Karakter dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah Akhlak dimana memiliki arti Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin

seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela (Jalil, 2012).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.

Religius berasal dari kata religi dimana dalam bahasa latin yaitu Religere. Religere disusun dari dua kata, yaitu "*re*" berarti kembali dan "*ligere*" berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut kemauan hukum, karena terdapat hukum yang mengikat. Sebagaimana dalam agama terdapat aturan-aturannya yang mengikat bagi para pemeluknya yang kemudian harus dijalankan dalam kehidupannya (Jalil, 2012).

Sedangkan religius sendiri adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksakan ajaran agama yang dianut termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan karakter, berarti religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya (Riza, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter religius adalah proses atau cara membentuk karakter melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama. Sedangkan pembentukan karakter religius dalam Islam yaitu mengupayakan seseorang mampu melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana ajaran agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadist.

2. Dasar Pembentukan Karakter Religius

   a. Dasar Yuridis

Dasar pembentukan karakter religius secara yuridis terdapat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU, 2003)

Indonesia merupakan negara yang berketuhanan sebagaimana sila pertama dalam pancasila dimana mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melihat UU tersebut mengenai fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter siswa. Berdasarkan hal itu membentuk karakter adalah sebuah keharusan di dunia pendidikan dan karakter yang perlu dibentuk melalui pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu karakter religius. karakter yang mendasarkan pada nilai-niai ketuhanan dan ajaran agamanya sebagai wujud dari sila pertama.

b. Dasar al-Qur'an

Religius menurut Islam adalah menjalankan agamanya secara menyeluruh. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 (Kemenag, 2007):

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan,dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah/2: 208)

Kaffatan artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri tunduk dan ikhlas kepada Allah SWT. Dimana kaitannya dengan karakter religius, manusia diperintahkan berusaha menjalankan perintah syari'at Islam dan menjauhi larangan dalam syari'at Islam. Oleh karena itu melalui perintah ini merupakaṅ sebuah keharusan untuk membentuk

manusia yang religius yaitu menaati dan mematuhi dalam memahami dan melaksakan ajaran agama Islam secara keseluruhan dalam kehidupannya.

3. Dimensi Religius

Menurut stark dan glock yang dikutip dalam buku teori-teori psikologi ada lima macam dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya dimensi keyakinan, peribadatan atau praktik agama ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan effect atau pengalaman, berikut penjelasannya:

a. Dimensi keyakinan

Tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya Malaikat, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamnya, misalnya menunaikan sholat, zakat dan sebagainya.

c. Dimensi feeling atau penghayatan

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamnaya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis dan sebagainya.

e. Dimensi effect pengalaman

Sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan.

Dimensi-dimensi tersebut merupakan gambaran ruang keberagamaan pada diri seseorang. Dalam melihat seseorang itu religius atau tidak bisa dilihat melalui dimensi-dimensi tersebut. Oleh karena itu, dalam mendidik santri untuk menjadi pribadi religius, ruang-ruang tersebut harus ditempa dengan pendidikan agama oleh agen agen yang berperan.

4. Nilai Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Nilai - nilai religius sangat penting diinternalisasikan kepada anak supaya terbentuk karakter religius pada diri mereka.

5. Ciri-ciri pribadi religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar manusia yang memiliki ciri-ciri pribadi religius. Sebagaimana manusia yang memiliki kepribadian muslim secara tidak langsung mencerminkan memiliki ciri pribadi religius. Berikut merupakan beberapa ciri manusia yang berkepribadian muslim atau religius diantaranya:

a. beriman dan bertakwa

Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Iman akan mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya itu dari iman yang menjadi sebab diterimanya amal manusia oleh Allah SWT. Sedangkan taqwa yaitu mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, dan taqwa sendiri merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya.

b. Giat dan gemar beribadah

Beribadah termasuk salah satu tujuan manusia diciptakan manusia. Sudah seharusnya bila manusia berkepribadian muslim giat melaksanakan ibadah sebagai bentuk penyembahan atau pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah dalam arti sempit menunjukan pada segala aktifitas yang digariskan oleh syari'at Islam, bentuk, cara, syarat, waktunya dan rukunya, Seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan dalam arti luas segala aktivitas pengabdian yang ditunjukan kepada Allah SWT yang diawali niat untuk mencari ridla Allah SWT.

c. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia adalah pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi Muhammad SAW juga diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan yang menjadi

contoh manusia yang memiliki akhlak mulia.Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Sebagaimana orang yang religius harus menujukan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari hari.

Ketiga ciri tersebut secara garis besar menggambarkan manusia yang memiliki karakter religius. Menyiapkan manusia beriman bertaqwa, giat beribadah, dan berakhlak mulia juga laksanakan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah. Madrasah Diniyah juga memiliki peran besar dalam menyiapkan siswa untuk memiliki karakter religius, karena dasar pembelajaran madrasah adalah berbasis ke-Islaman, sehingga santri melalui pembelajaran tersebut akan dididik, dan dibimbing untuk memiliki kualitas agama yang baik dan berakhlakul karimah.

6. Pembentukan karakter religius

Pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk. Oleh karena itu terdapat tahapan-tahapan dalam mebentuk karakter religius siswa. Sebagaimana contoh dalam menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dimulai diantaranya:

a. Moral *knowing/ learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universal.
2) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehiupan.
3) Mengenal sosok nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia.

b. Moral *loving/ moral feeling*

Tahapan ini dimaksudkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika

c. Moral *doing/ learning to do*

Inilah puncak dari keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur dan seterusnya. Ketiga tahapan tersebut merupakan strategi dalam pembentukan karakter religius pada santri. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar santri terlibat dalam pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan perilaku-perilaku religius. di lembaga pendidikan hal tersebut bisa terwujud melalui program-program dari sekolah baik kulikuler atau ektra kulikuler. Pembentukan karakter bisa juga diwujudkan melalui pengembangan budaya di sekolah atau madrasah, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa secara kontinu.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Enggalian data yang digunakan diantaranya:

1. Observasi ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data secara langsung pada kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kec. Kraton Kab. Pasuruan khususnya mengenai penerapan metode pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Ustadz .
2. Dokumentasi atau dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Berdsarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Madrasah Miftakhul Ulum bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik yang disiplin, semua guru memberikan motivasi dan penerapan disiplin waktu dalam proses belajar mengajar disekolah,dimana guru masuk kekelas 5-10 menit sebelum bel masuk sedangkan peserta didik menuggu dikelas.Terbukti semua peserta didik selalu berada didalam kelas sebelum guru datang (Lutfi, 2021).

Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, dalam metode ini diterapkan memakai bahasa indonesia dan bahasa jawa (kromo inggil),bertujuan supaya peserta didik membiasakan berbahasa yang baik dan sopan kepada yang lebih tua atau sesamanya.Pada saat peneliti melaksanakan observasi menjumpai sebagian sikap peserta didik hususnya dalam berbicara adalah memakai tutur bahasa yang baik dan santun yakni memakai bahasa indonesia atau bahasa jawa yang santun baik terhadap sesama atau kepada guru. Disamping itu, dalam proses belajar mengajar juga menggunakan metode menghafal pelajaran, dari metode ini peserta didik dapat mengingat dan menanamkan semua ilmu didalam hatinya,dan menjadi dasar iman yang kuat sampai kapan saja (Lutfi, 2021).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, santri, TU, dan wali santri diperoleh hasil mengenai karakter santri di madrasah Miftakhul Ulum. Bapak H.Ansori berpendapat bahwa: "Ketika proses pembelajaran anak diarahkan untuk senantiasa membaca al-Qur'an, menghafal alQur'an dan mampu medemonstrasikannya. Hal ini sebagai wujud usaha Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum supaya anak cinta pada al-Qur'an dan membiasakan membaca al-Qur'an."(Ansori, 2021).

Menurut ustadz Yahya selaku guru ilmu akhlak "dikarenakan santri istiqomah membaca al qur'an, maka hampir semua santri Madrasah Miftakhul Ulum berakhlakul karimah, mereka senang mengikuti kegiatan religi baik yang diadakan di madrasah maupun di rumah (Yahya, 2021).

Ustadz dalam pelajaran Fikih yaitu pak Lutfillah juga berpendapat bahwa: "Untuk kelas dua anak itu diajarkan perihal sholat secara bertahap mulai dari niat sholat sampai salam, rukun sholat, syarat sholat, batalnya sholat dan laninya. Dalam mengajar guru juga harus memberi contoh, melatih dan membimbing anak untuk mempraktikanya."(Lutfillah, 2021). Santri juga dididik berbagai perilaku mulia dan adab-adab terpuji. Sebagaimana menurut bapak H.Ansori:" santri diajarkan pelajaran akhlak, dimana akhlak disitu membahas materi terkait perilaku seperti tata krama anak terhadap guru. kepada orang tua, tata krama kepada tentangga, tata krama kepada masyarakat, tata krama ketika makan, tata krama masuk masjid dan lain sebagainya." (Ansori, 2021).

Peneliti menemukan beberapa upaya guru Membentuk karakter santri dengan beberapa tahap yaitu:

a. Memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.
b. Memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati
c. Memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir, sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.

Dengan menambahkan materi tersebut dalam pelajaran dan di luar pelajaran karena sangat ditekankan dalam berkarakter santri haruslah sesuai dengan aqidah Islam dan tidak melenceng dari norma-norma agama.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pembentukan karakter sebenarnya sudah tertanam pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah adalah Tuhannya.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandasakan ajaran-ajaran agama. Karakter santri di sini terbentuk dengan adanya program atau kegiatan sebagai patokan. Untuk membentuk karakter santri, khususnya kegiatan yang dapat membentuk karakter santri, kegiatan tersebuat melalui ishari, tahlilan, pembacaan diba', pembacaan manaqib dan pembelajaran kitab yang langsung disampaikan oleh ustadz. Semua itu akan dapat menata karakter yang tumbuh di dalam diri santri .

Pembentukan karakter di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum ini juga memerlukan pembinaan seperti masuk kelas tepat pada waktunya, serta menjalankan ibadah-ibadah sholat lima waktu secara berjamaah. Di lihat dari hal tersebut santri akan mulai dapat menata sifat atau karakter kedisiplinan. Karakter santri dapat tencapai target sesuai visi dan misi melalui kegiatan-kegiatan religi. Jadi pendidik harus mempunyai watak atau karakter yang baik sehingga akan pantas di contoh oleh setiap santri. Karakter santri ini akan berkembang dengan baik melalui pembelajaran atau praktik-praktik dalam kegiatan yang mendorong terbentuknya karakter santri. Untuk itu santri akan mempunyai jiwa karakter yang baik dalam diri dan tingkah lakunya.

Di sini untuk meningkatkan karakter disiplin mempunyai tujuan agar santri memiliki sifat tanggung jawab, pemberani dan mempunyai akhlak mulia. Karakter di Madrsah Diniyah Miftakhul Ulum mampu membuat tingkah laku santri menjadi lebih baik dan meningkat agar mempunyai watak dan tingkah laku yang patut di contoh. Dalam upaya pembentukan karakter santri juga harus mempunyai tingkah laku yang baik dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan bermasyrakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian tentang upaya guru dalam pembentukan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning.

Pembentukan karakter religius santri Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam membetuk karakter religius santri. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum seluruhnya memuat mata pelajaran berbasis ilmu ke-Islaman diantaranya seperti Tauhid, Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, *al-Qur'an, Hadis, Nahwu, Shorof, Tafsir, Faroidl, Ilmu Falak, Tareh* Nabi, Imlak dan cara cepat baca kitab kuning metode *Al-Miftakh*. Dengan mapel-mapel tersebut santri mendapatkan pelajaran yang secara langsung memberi *knowledge* dan values religius untuk membentuk santri yang berkarakter *relgius*.

5. Referensi

Departemen Agama RI. "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali*," 2007.

Eskandrani, Rawan Mahmoud. "No Title," 2007.

Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Palapa* 6, no. 2 (2018): 155–73. https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73. "I7ya-01.Pdf," n.d.

Ii, B A B, A Madrasah Diniyah, and Pengertian Madrasah Diniyah. "Depertemen Agama RI," n.d.,

Ilmu, Fakultas, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)," 2019.

Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus" 6 (2012).

Karakter, Pendidikan. "No Title" 9, no. 1 (2016).

Kinerja, Meningkatkan, and J O B Performance. "Pentingya Membangun Kepercayaan (" 8, no. 2 (2015): 18–34.

"Kitab Taisirul Kholaq.Pdf," n.d.

Maghfiroh, Fuani Tikawati, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang," 2016.

No, Vol, Eksistensi Madrasah, Kelembagaan Pendidikan, Keagamaan Islam, and Dwi Istiyani. "*EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*" 2, no. 1 (2017): 127–45.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985.

Page, John Kao. "Tafsir Al Maroghi" 6, no. 8 (2009): 16794634.

Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510.

UU RI, NO.20, 2003, Pasal.3. "No Title" 60, no. 1 (2003): 147–73.

Yumni, Auffah. "*Pelaksanaan Ibadah Dengan Mengintegrasikan Fiqh Dan Tasawuf*" VII, no. 2 (2017): 1–17.